

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang sejak dulu selalu dihadapi negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran merupakan masalah saat ini yang terjadi di Indonesia. Menurut data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2019 jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2019 mencapai 7,05 juta orang atau mencapai 5,28% dari total angkatan kerja. Apabila dilihat dari tingkat pendidikannya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbesar di Indonesia berada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang persentasenya mencapai 10,42%. Setelah itu pada jenjang Diploma I/II/III sebesar 5,99%. Sedangkan untuk TPT pendidikan rendah, berada pada jenjang sekolah dasar (SD) dengan TPT sebesar 2,41% dan TPT untuk jenjang pendidikan sarjana sebesar 5,67% (Badan Pusat Statistik, 2019). Banyaknya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia disebabkan karena para lulusan perguruan tinggi lebih suka menunggu pekerjaan yang mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja dibidang lain, terutama jika bayaran yang ditawarkan dibawah standar yang mereka inginkan (Andika dan Madjid, 2012).

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah pengangguran di atas adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program-program kewirausahaan (*entrepreneurship*). Menanamkan budaya kewirausahaan dalam masyarakat akan mampu membantu membuka lapangan pekerjaan yang baru, sehingga dengan terciptanya lapangan-lapangan pekerjaan yang baru akan meningkatkan

perekenomian negara tersebut. suatu negara akan maju jika terdapat wirausaha (*entrepreneur*) minimal sebanyak 2% dari total jumlah penduduk di negara tersebut (Andika dan Majid, 2012).

Jika dilihat dari jumlah wirausaha di Indonesia dapat dikatakan masih cukup rendah. Menurut catatan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) (koinwork.com, 2017) jumlah wirausaha di Indonesia hanya sebesar 3,10% dari seluruh penduduk Indonesia yang saat ini yaitu sebanyak 265 juta jiwa. jumlah wirausaha di Indonesia masih kalah dibandingkan jumlah wirausaha dari beberapa negara ASEAN seperti Malaysia yang jumlahnya wirausahanya sebesar 6%, Singapura 7%, Thailand 5% dari total jumlah penduduknya yang sebagaimana kita tahu bahwa ekonomi negara-negara tersebut lebih baik dari Indonesia yang ditunjukkan dengan pendapatan perkapita negara-negara tersebut yang telah melampaui Indonesia (*tradingeconomics.com, 2019*). Lebih lanjut Jika dilihat dari laporan *Global Entrepreneurship Index (GEI)* Tahun 2018, aktifitas kewirausahaan Indonesia masih berada pada peringkat 94 dunia yang jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand masih kalah yang masing-masing telah menduduki peringkat 27, 58, dan 71. GEI sendiri merupakan sebuah data hasil penelitian yang dilakukan oleh The Global Entrepreneurship and Development Institute (*The GEDI*) yang berisi gambaran kesehatan ekosistem kewirausahaan 137 negara di dunia yang diukur dengan 14 indikator kewirausahaan dan kemudian diakumulasikan dalam bentuk skor (GEI, 2018). Hal ini mengindikasikan kewirausahaan merupakan suatu hal yang penting untuk ditumbuhkembangkan dalam suatu negara karena semakin

tingginya aktifitas kewirausahaan yang dihasilkan suatu negara, maka semakin maju pula perekonomian suatu negara tersebut.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengembangan budaya kewirausahaan telah dimulai sejak tahun 1995 dan masih terus berkembang hingga saat ini (Susilaningsih, 2015). Pada awal kebijakan tersebut Presiden republik Indonesia saat itu telah memberikan arahan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Sejak saat itu program pendidikan kewirausahaan mulai diprogramkan oleh berbagai organisasi, baik organisasi formal maupun informal. Melalui program ini diharapkan budaya kewirausahaan dapat menjadi bagian etos kerja bangsa Indonesia yang pada akhirnya dapat melahirkan wirausaha-wirausaha baru yang berkompeten di bidangnya.

Sejak tahun 2011 pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia yaitu melalui program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat ini merupakan program pelayanan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan usaha yang dibuat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program tersebut diselenggarakan oleh Lembaga Penyelenggara Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat dalam bentuk kursus dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peluang usaha (petunjuk teknis PKM, 2012).

Sedangkan dalam lingkup pendidikan formal Susilaningsih (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu wadah untuk menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan yang

dilakukan oleh pemerintah. Dalam perkembangannya, pada tahun 2001 Dikti menawarkan sebuah program yang dikemas sebagai program kreativitas mahasiswa (PKM) untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berkreasi dalam berbagai bidang yang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan (Wikipedia.org, 2019). Sebelumnya, pada tahun 2009 Dikti menyediakan program baru untuk mahasiswa yang berminat sebagai *job creator* melalui program mahasiswa wirausaha (PMW). Kebijakan-kebijakan tersebut dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan menerapkan kemampuan, keahlian, sikap tanggung jawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian dan mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif dalam bidang ilmu yang ditekuni (Hendarman, 2011).

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi selanjutnya dituangkan melalui mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah kewirausahaan merupakan sebuah mata kuliah yang bertujuan membentuk karakter, jiwa, sikap, keterampilan kewirausahaan serta mata kuliah yang diajarkan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai seluk beluk bisnis melalui peningkatan *soft skill* maupun *hardskill* sehingga mahasiswa mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk menciptakan usaha sendiri baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang (Wiratno, 2012)

Program-program Pendidikan Kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah dan perguruan tinggi ini pun cukup memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan wirausaha di Indonesia. Rasio wirausaha Indonesia yang pada tahun 2013 sampai 2014 lalu masih yang masih sebesar 1,67%, pada akhir tahun

2017 berdasarkan data BPS telah meningkat menjadi 3,1% (Kumparan.com, 2017). Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Lestari dan Wijaya (2012) bahwa Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) dan pada akhirnya mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Universitas Jambi merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan yang diharapkan dapat menciptakan lulusan sarjana yang memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan tersebut dituangkan ke dalam mata kuliah kewirausahaan yang merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diharapkan setelah mempelajari mata kuliah tersebut mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendirikan suatu usaha. Zimmerer (Suhartini dan Sirine, 2011) menerangkan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan Universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan kepada para lulusannya serta memberikan motivasi untuk berani memilih karir sebagai wirausaha pada masa yang akan datang.

Namun pada kenyataannya sedikit sekali lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang menjadi wirausaha. Hal ini didasarkan oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada alumni salah satu Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yaitu

Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 yang telah lulus, Rata-rata lulusan tersebut berprofesi sebagai pegawai bank, pegawai administrasi, maupun berprofesi sebagai guru. Kebanyakan dari mereka lebih memilih pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat dan banyak menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan berwirausaha yang berhadapan dengan risiko. Jika dilihat secara keseluruhan profesi lulusan FKIP Universitas Jambi, maka berdasarkan data *tracerstudy* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2019 dapat dilihat profesi mahasiswa lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam lima tahun terakhir pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar Pekerjaan Mahasiswa lulusan Tahun 2015 s.d 2019
FKIP Universitas Jambi

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Pegawai Bank	6	2%
2	Guru	156	47%
3	Instansi Pemerintahan	46	14%
4	Swasta	71	22%
5	Dosen	2	1%
6	Wirausaha	2	1%
7	Tidak /Belum Bekerja	46	14%
Jumlah		329	100%

*Sumber : Tracerstudy FKIP Universitas Jambi tahun 2019
Diakases pada tanggal 1 Agustus 2019*

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat dari data yang terkumpul sebanyak 329 orang lulusan lima tahun terakhir, hanya 2 orang yang memilih karir sebagai wirausaha dengan persentase 1% dan selebihnya rata-rata lulusan lebih memilih berprofesi sebagai guru maupun pegawai di kantor-kantor instansi pemerintahan maupun swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam lima tahun terakhir ini berwirausaha masih belum dianggap profesi yang layak untuk ditekuni oleh mahasiswa lulusan FKIP Universitas Jambi hingga saat ini yang

artinya dapat dikatakan bahwa keinginan ataupun niat mereka untuk berwirausaha diduga masih rendah. Memang benar pada dasarnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi merupakan wahana untuk menghasilkan tenaga pendidik yang professional tetapi disamping untuk menghasilkan tenaga pendidik, lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan pekerjaan lapangan yang baru salah satunya dengan berwirausaha. hal ini sejalan dengan visi misi Universitas Jambi saat ini yaitu menjadikan Universitas Jambi sebagai *A World Class Entrepreneurship University* untuk menghasilkan para lulusan *entrepreneur* dari berbagai bidang keilmuan yang kompetitif serta mampu mengaplikasikan ilmu sesuai bidangnya secara professional (unja.ac.id/visi-dan-misi, 2019) dan oleh sebab itu untuk melihat siapa-siapa saja mahasiswa yang mungkin akan menjadi wirausaha dimasa yang akan datang merupakan sesuatu yang dirasa penting untuk diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Salah satu faktor pendukung wirausaha adalah adanya niat. niat ini oleh Fishbein dan Ajzen (2011:39) disebut sebagai intensi, yaitu komponen dalam diri seseorang yang merujuk pada keinginan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Intensi adalah hal-hal yang diperkirakan dapat menerangkan faktor - faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tindakan seseorang. Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *self regulation* individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Untuk mengetahui apakah seseorang akan mulai berwirausaha pada masa yang akan datang dapat dilihat dari intensi berwirausahanya. Julita dan Prabowo (2018) mengungkapkan salah satu prediktor untuk mengetahui siap atau tidaknya mahasiswa tingkat akhir untuk menjadi wirausaha dimasa yang akan datang adalah dengan mengukur intensi berwirausahanya. Intensi berwirausaha dapat dijadikan sebagai pendekatan yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Hal ini senada yang diungkapkan Krueger dan Carsrud (1993) bahwa intensi menjadi prediktor terbaik bagi pelaku kewirausahaan. Oleh karena itu intensi bagi mahasiswa untuk berwirausaha menjadi sangat penting untuk diteliti, sebab intensi merupakan sumber lahirnya aktivitas nyata, dalam hal ini wirausaha-wirausaha baru.

Intensi berwirausaha pada mahasiswa lemah diduga karena kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial untuk berwirausaha, kurangnya rasa percaya diri, ragu-ragu dan takut gagal sehingga mahasiswa tersebut tidak siap menghadapi rintangan atau kesulitan yang ada. Intensi berwirausaha seseorang tidak akan muncul apabila orang tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan. Intensi tersebut bisa timbul apabila pengetahuan seseorang tersebut tentang kewirausahaan telah dikuasainya. Pengetahuan ini tidak bisa langsung ada begitu saja pada diri seseorang. Pengetahuan timbul karena adanya suatu pendidikan yang dilakukakan kepada seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Untuk itu diperlukanlah pendidikan tentang kewirausahaan terhadap seseorang agar dapat menimbulkan niatnya untuk memulai berwirausaha. pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk

mendorong keberhasilan dalam berwirausaha dan menumbuhkan jiwa wirausaha (Gerba, 2012).

Menurut Kourilsky dan Walstad (1998) Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah diyakini sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Lestari dan Wijaya (2012) juga menyatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang agar menjadi wirausahawan (*entrepreneur*). Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menanamkan kompetensi, keterampilan dan nilai – nilai yang diperlukan dalam mengenali peluang bisnis, mengatur dan memulai usaha baru (Brown, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan Santy et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha” menemukan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Kuningan. Pengembangan keterampilan dan ide-ide berwirausaha dinilai berpengaruh oleh mahasiswa Universitas Kuningan, dimana dengan adanya pendidikan kewirausahaan akan menjadikan mahasiswa menjadi semakin terlatih dan akan muncul keyakinan untuk memulai suatu usaha.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2014) yang berjudul “*The role of entrepreneurship education as a predictor of university students’ entrepreneurial intention*” juga memperkuat pernyataan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha seseorang. Dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan memang

memiliki dampak signifikan terhadap niat kewirausahaan. Dengan kata lain, mengambil pendidikan kewirausahaan dapat merangsang niat kewirausahaan dan meningkatkan kemungkinan pembuatan niat ini.

Selanjutnya, berwirausaha itu merupakan sebuah pilihan karir. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam pemilihan karir. Faktor lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam menentukan pilihan seseorang. Pengaruh lingkungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih karir sebagai wirausaha. Ozbilgin dan Pines (2009:191-192) menyatakan bahwa proses seleksi karier individu biasanya berlangsung beberapa dekade dan merupakan hasil dari berbagai pengaruh lingkungan, sosio-psikologis dan kepribadian. Faktor Pengaruh lingkungan sosial tersebut dapat berupa pengaruh dari kelompok referensi seseorang. Kelompok referensi diartikan sebagai suatu kelompok yang keanggotaannya berdasarkan kelompok sosial dimana individu tersebut berada. Menurut Schiffman dan Kanuk (2008) Kelompok referensi adalah setiap orang atau kelompok yang dianggap sebagai dasar perbandingan (atau rujukan) bagi seseorang dalam membentuk nilai-nilai dan sikap umum atau khusus, atau pedoman khusus bagi perilaku. Kelompok referensi akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih karir yang akan ditekuninya di masa yang akan datang dan sering dijadikan pedoman oleh seseorang dalam memutuskan sesuatu. Sedangkan menurut Solomon et al (2006:350) dalam bukunya yang berjudul "*Consumer Behaviour*" kelompok referensi adalah individu-individu atau kelompok aktual atau imajiner yang dikandung memiliki relevansi yang signifikan terhadap evaluasi, aspirasi, atau perilaku individu individu.

Kelompok referensi memiliki pengaruh yang potensial dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang (Rani, 2014). Kelompok referensi dapat memberikan suatu keyakinan terhadap seseorang, baik melalui pengalaman, maupun sesuatu yang dipelajari. Peran kelompok referensi dapat dibagi menjadi dua hal dalam keputusan seseorang yaitu sebagai pemberi ide dan pemberi pengaruh yang mempengaruhi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan yang dianggap benar oleh kelompok (Bristol dan Mangleburg, 2005).

Kelompok Referensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Menurut Patrika (2017) Peran teman dalam mendorong keputusan mahasiswa untuk memilih dan melakukan suatu tindakan sangatlah besar. Solomon et al. (2006:359) juga menyatakan bahwa kekuatan kelompok referensi terletak pada kekuatan potensial yang mereka miliki atas kita. Kekuatan sosial mengacu pada kapasitas untuk mengubah tindakan orang lain. Dengan kata lain, intensi berwirausaha seseorang akan tumbuh atau meningkat apabila dipengaruhi oleh kelompok referensi, jika kelompok referensi seseorang tersebut memandang positif terhadap perilaku berwirausaha, maka intensi berwirausaha seseorangpun akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Patrika (2017) dengan judul “Pengaruh Kelompok Referensi, Motif Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Terhadap Intensi berwirausaha Siswa SMK di Kota Malang”. Hasil penelitian Patrika menunjukkan bahwa Kelompok Referensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di kota Malang.

Seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam berwirausaha akan memiliki intensi berwirausaha tinggi

pula. Menurut Fradani (2016) salah satu komponen yang penting dalam pembentukan intensi berwirausaha adalah efikasi diri atau kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya sendiri. Lebih lanjut Martyajualinda dan Kusumajanto (2018) menyatakan bahwa dalam Membuka bisnis membutuhkan kepercayaan pada kemampuan sendiri bahwa bisnisnya akan berhasil. Percaya diri akan menumbuhkan niat wirausaha seseorang. Jika seseorang tidak yakin akan kemampuannya, kecil kemungkinan orang tersebut akan memiliki niat untuk berwirausaha. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan sendiri ini disebut efikasi diri (Bandura, 1997).

Efikasi diri bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan niat seseorang untuk memulai berwirausaha. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk keinginan untuk berwirausaha. Dengan adanya keinginan tersebut maka keberanian untuk memulai usaha akan timbul juga dalam diri seseorang. Dalam penelitian Martyajualinda dan Kusumajanto (2018) dengan judul "*Effect of Entrepreneurship Education and Self Efficacy towards the Intention of Entrepreneurship*" menunjukkan efikasi diri memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII departemen pemasaran dan akuntansi *Islamic Vacational School*. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, maka semakin tinggi pula niat berwirausahanya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah rasa percaya dirinya, semakin rendah pula niat berwirausahanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santy et al. (2017) dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha" juga memperoleh

temuan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Kuningan. Efikasi diri memiliki peran terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Kuningan.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kelompok Referensi dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kelompok referensi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
5. Apakah terdapat pengaruh kelompok referensi terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?

7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kelompok referensi terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung kelompok referensi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
5. Untuk mengetahui pengaruh kelompok referensi terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam mengembangkan kewirausahaan di Indonesia sekaligus dapat menjadi bahan rujukan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi penulis untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi para pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini antara lain:

a. Mahasiswa

Memberikan masukan dan pandangan kepada mahasiswa agar terbuka dalam pemikirannya, bisa mandiri dengan membuka usaha sendiri.

b. Civitas Akademika

Agar bisa dijadikan bahan evaluasi bagi dosen maupun pimpinan yang ada di Universitas Jambi untuk dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada diri mahasiswa dengan merancang program-program yang relevan.

c. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan bagi para pembaca agar berani untuk memulai berwirausaha baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

1.5 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi tingkat akhir yang berasal dari Program Studi yang di dalam kurikulumnya terdapat mata kuliah kewirausahaan dan mahasiswa tersebut telah menyelesaikan perkuliahan mata kuliah kewirausahaan tersebut.
2. Efikasi diri dalam penelitian ini adalah efikasi diri dalam berwirausaha.
3. Kelompok referensi dalam penelitian ini dibatasi kepada keluarga, teman sebaya, dan pengusaha sukses.
4. Pendidikan kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian adalah program mata kuliah kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah wajib yang ada pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

1.6 Defenisi Konseptual

1. Intensi berwirausaha merupakan keinginan, niat, atau tekad yang kuat yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan menjadi wirausaha baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Kelompok referensi merupakan orang atau kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap bagaimana seseorang akan memunculkan sebuah perilaku tertentu,. Kelompok referensi oleh seseorang dijadikan sebagai perbandingan ataupun tolak ukur oleh seseorang dalam berperilaku.
3. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan sikap kewirausahaan kepada seseorang guna membekali diri menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan

inovatif serta meningkatkan keterampilan dan keahlian tertentu sehingga dapat mendukung seseorang atau suatu masyarakat dalam berwirausaha baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.

4. Efikasi Diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan mengatasi hambatan. Adapun tindakan disini adalah berwirausaha.

1.7 Defenisi Operasional

1. Intensi berwirausaha adalah suatu kebulatan tekak untuk melakukan aktifitas berwirausaha dengan berbagai upaya yang dilakukannya agar aktifitas tersebut dapat terwujud baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Diukur menggunakan instrumen yang diadopsi dari instrumen intensi berwirausaha yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) dengan 7 point skala likert dengan jawaban sangat tidak setuju sampai sangat setuju, tetapi dalam penelitian ini instrumen menggunakan 4 poin skala likert dengan pilihan jawaban 1 “sangat tidak setuju” sampai dengan 4 “sangat setuju”.
2. Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini adalah mata kuliah kewirausahaan yang merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di FKIP Universitas Jambi. Adapun data dalam penelitian ini diambil dari nilai ujian akhir semester mata kuliah kewirausahaan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa yang merupakan subjek dalam penelitian ini.

3. Kelompok referensi adalah sekelompok atau seseorang yang dianggap memiliki pengaruh evaluasi, aspirasi, bahkan perilaku terhadap orang lain secara langsung maupun tidak langsung dan dianggap sebagai pembandingan bagi seseorang dalam membentuk nilai dan sikap umum atau khusus atau pedoman khusus bagi perilaku yang hal ini merupakan keluarga, teman sebaya, maupun pengusaha sukses. Diukur menggunakan kuesioner menggunakan 4 poin skala likert dengan pilhan jawaban sangat 1 “sangat tidak setuju” hingga 4 “sangat setuju”, dimana setiap butir-butir pernyataan dalam kuesioner tersebut disusun berdasarkan ketiga aspek pengaruh kelompok referensi itu sendiri yaitu pengaruh informasi, pengaruh utilitarian, pengaruh ekspresif-nilai.
4. Efikasi diri dalam penelitian ini merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan berbagai persyaratan keterampilan yang diperlukan untuk mengejar peluang usaha baru. Untuk mengukur efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan menggunakan 4 poin skala likert dengan pilihan jawaban 1 “sangat tidak yakin” sampai 4 “sangat yakin” yang merupakan modifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh De Noble et al. (1999) mencakup enam dimensi efikasi diri berwirausaha yaitu mengembangkan produk baru dan peluang pasar, membangun lingkungan yang inovatif, memulai hubungan investor, mendefinisikan tujuan inti, mengatasi tantangan tak terduga, mengembangkan sumber daya manusia yang kritis.